

ANALISIS KURIKULUM 2013 DITINJAU DARI ASPEK NILAI KARAKTER BANGSA

Tatang Muhtar

PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang
Jl. Mayor Abdurachman No. 211 Sumedang
Email: tatangmuhtar@upi.edu

ABSTRACT

National education is still experiencing difficulties in producing quality graduates, skilled, and creative that can serve as a driving source in various fields of development. And outputs the result of education is often a burden on the government to meet their needs for social services, employment, subsidies, and the like. They pass and emerge as new citizens who are not able to offer a solution, but rather a source of trouble and anxiety community. One source of problems in education is still weak education that can cultivate the essential values of humanity. Where today there has been a separation between "intellectual education" with "educational value". This dichotomy shows the smallness of the mind, because the moral value is not different from the intellectual dimension, but is the foundation for intellectual growth. It is necessary for the implementation of a curriculum that is based on the improvement of the competence-based character education aside from it in the process of implementation should be in accordance with how to implement character education. In this case the assessed curriculum is the curriculum in 2013.

Keywords: *character education, curriculum 2013, educational value.*

ABSTRAK

Pendidikan nasional masih mengalami kesulitan dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas, terampil, dan kreatif yang dapat berfungsi sebagai sumber penggerak di berbagai bidang pembangunan. Dan output hasil pendidikan sering menjadi beban pemerintah untuk memenuhi kebutuhan mereka untuk pelayanan sosial, ketenagakerjaan, subsidi, dan sejenisnya. Mereka lulus dan muncul sebagai warga negara baru yang tidak mampu menawarkan solusi, melainkan sumber masalah dan masyarakat kecemasan. Salah satu sumber masalah dalam pendidikan masih lemah pendidikan yang dapat menumbuhkan nilai-nilai penting kemanusiaan. Dimana saat ini telah terjadi pemisahan antara "pendidikan intelektual" dengan "nilai pendidikan". Dikotomi ini menunjukkan kekerdilan pikiran, karena nilai moral yang tidak berbeda dengan dimensi intelektual, tetapi merupakan dasar bagi pertumbuhan intelektual. Hal ini diperlukan untuk pelaksanaan kurikulum yang didasarkan pada peningkatan pendidikan karakter berbasis kompetensi selain itu dalam proses pelaksanaan harus sesuai dengan bagaimana menerapkan pendidikan karakter. Dalam hal ini kurikulum dinilai adalah kurikulum 2013.

Kata kunci: pendidikan karakter, kurikulum 2013, nilai pendidikan.

PENDAHULUAN ~ Sampai dengan saat ini berbagai usaha telah dilaksanakan dalam rangka perbaikan dan peningkatan kualitas pembangunan nasional, akan tetapi berbagai masalah tetap saja belum teratasi, khususnya dalam hal pembangunan dalam bidang pendidikan, seperti yang dikemukakan oleh Ace Suryadi (2014:94) bahwa :

sampai saat ini pelaksanaan pembangunan nasional cenderung lebih berorientasi terhadap tujuan yang lebih pragmatis, yaitu memuaskan kebutuhan material yang lebih berjangka pendek. Pola pemikiran pragmatis telah merambah pada pembangunan di berbagai bidang termasuk sektor-sektor ekonomi bahkan agama dan pendidikan. Permasalahan tersebut muncul dan bermula dari pembangunan

pendidikan nasional yang lebih menonjolkan aspek material ketimbang aspek kemanusiaannya.

Program-program pembangunan pendidikan nasional lebih memprioritaskan pengadaan sarana dan prasarana fisik pendidikan daripada pengembangan kapasitas manusia, baik sebagai pemikir, perencana, pengelola, pelaksana, maupun peneliti, pengembang, dan analisis kebijakan dalam pengelolaan pendidikan nasional.

Sampai saat ini, pendidikan nasional masih mengalami kesulitan dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas, cakap, dan kreatif yang dapat berfungsi sebagai sumber penggerak dalam berbagai bidang pembangunan. Keluaran pendidikan sering menjadi beban pemerintah untuk memenuhi kebutuhan mereka akan pelayanan sosial, lapangan kerja, subsidi, dan sejenisnya. Mereka lulus dan muncul sebagai warga negara baru yang tidak mampu menawarkan solusi, tetapi sebaliknya menjadi sumber masalah dan kegelisahan masyarakat.

Salah satu sumber permasalahan dalam pendidikan adalah masih lemahnya pendidikan yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai hakiki kemanusiaan. Dimana saat ini telah terjadi pemisahan antara "pendidikan intelektual" dengan "pendidikan nilai". Dikotomi ini menunjukkan kekerdilatan dalam pemikiran, karena nilai moral bukanlah dimensi yang berbeda dari intelektual, tetapi merupakan landasan untuk tumbuhnya intelektual. Rancangan program seperti inilah yang ditengarai sebagai penyebab utama terjadinya krisis moral dan karakter dikalangan para peserta didik, lulusan, pendidik, bahkan pengelola pendidikan.

Krisis moral dan karakter telah terjadi baik pada tingkat individual maupun kolektif, yang tercermin dalam institusi pendidikan mulai dari tingkat makro hingga satuan pendidikan. Oleh karena itu, untuk terbentuknya budaya dan karakter bangsa maka perlu diwujudkan suatu program dan proses pendidikan tidak lepas dari faktor lingkungan yang sarat dengan nilai-nilai sosial, budaya dan kemanusiaan.

Pendidikan karakter tidak dapat dilakukan di dalam suatu ruang hampa yang bebas nilai, karena karakter sangat terkait erat dengan kehidupan. Integrasi dari seluruh bahan dan proses ajar penting untuk akselesasi dalam

pembentukan moral dan karakter siswa. Namun, nilai tidak dapat hanya diajarkan, tetapi harus dilakukan dalam bentuk pembiasaan, pemahaman, keteladanan, dan aplikasi yang terus menerus, hingga akhirnya ditemukan makna dari suatu nilai karakter.

Menurut Likona (1992), pendidikan karakter adalah sarana ampu untuk memacu kehidupan bersama yang demokratis, demokratis adalah cerminan dari karakter manusia yang tumbuh pada setiap individu dalam konteks kehidupan kolektif. Dalam masyarakat demokratis, setiap orang memiliki komitmen moral dalam kehidupan bersama, seperti menghormati hak dirinya dan orang lain, mematuhi norma dan aturan, partisipasi dalam kebersamaan, peduli terhadap kemaslahatan hidup bersama dan seterusnya.

Nilai-nilai karakter seperti itu dapat ditumbuhkan pada setiap manusia sejak dini sebagai fondasi untuk kehidupan warga negara. Sebagai mana telah dijelaskan diatas bahwa pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan kehidupan kemudian dalam implementasinya tidak dapat hanya sebatas diajarkan, tetapi harus dilakukan dalam bentuk pembiasaan, pemahaman, keteladanan, dan aplikasi yang terus menerus, hingga akhirnya ditemukan makna dari suatu nilai karakter.

PENGERTIAN KARAKTER

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan

nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa.

Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang berangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila; jadi pendidikan budaya dan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, mendidik budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.

Secara khusus nilai yang harus dikembangkan berdasarkan Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010: 9-10) sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Nilai	Deskripsi
• Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan tujuan agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

• Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan
• Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya
• Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
• Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
• Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
• Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
• Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
• Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
• Semangat	Cara berfikir, bertindak,

kebangsaan	dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
• Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
• Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
• Bersahabat/ko-munikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
• Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
• Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
• Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya

	mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
• Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
• Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM 2013

Pada prinsipnya, pengembangan budaya dan karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam Kurikulum, Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada.

Adapun kompetensi yang akan dicapai melalui kurikulum 2013 berkaitan dengan pembentukan karakter bangsa dapat dilihat dari cakupan kompetensi lulusan yang dirancangnya.

CAKUPAN KOMPETENSI LULUSAN

DOMAIN	Elemen	SD	SMP	SMA-SMK
SIKAP	Proses	Menerima + Menjalankan + Menghargai + Menghayati + Mengamalkan		
	Individu	beriman, berakhlak mulia (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun), rasa ingin tahu, estetika, percaya diri, motivasi internal		
	Sosial	toleransi, gotong royong, kerjasama, dan musyawarah		
	Alam	pola hidup sehat, ramah lingkungan, patriotik, dan cinta perdamaian		
KETERAMPILAN	Proses	Mengamati + Menanya + Mencoba + Mengolah + Menyaji + Menalar + Mencipta		
	Abstrak	membaca, menulis, menghitung, menggambar, mengarang		
	Konkret	menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, membuat, mencipta		
PENGETAHUAN	Proses	Mengetahui + Memahami + Menerapkan + Menganalisa + Mengevaluasi		
	Objek	ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya		
	Subyek	manusia, bangsa, negara, tanah air, dan dunia		

Dengan memperhatikan cakupan kompetensi lulusan dari kurikulum 2013, Nampak secara jelas bahwa kurikulum ini sangat memperhatikan bagaimana membentuk karakter bangsa yang unggul untuk menghadapi segala tantangan masa depan melalui peningkatan mutu kompetensi lulusannya.

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial.

Untuk mencapai kualitas yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip yang: (1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreativitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode

pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.

Di dalam pembelajaran, peserta didik didorong untuk menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan yang sudah ada dalam ingatannya, dan melakukan pengembangan menjadi informasi atau kemampuan yang sesuai dengan lingkungan dan jaman tempat dan waktu ia hidup. Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik. Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Untuk itu pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya. Agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, peserta didik perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya.

Guru memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan mengembangkan suasana belajar yang memberi kesempatan peserta didik untuk menemukan, menerapkan ide-ide mereka sendiri, menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru mengembangkan kesempatan belajar kepada peserta didik untuk meniti anak tangga yang membawa peserta didik ke pemahaman yang lebih tinggi, yang semula

dilakukan dengan bantuan guru tetapi semakin lama semakin mandiri. Bagi peserta didik, pembelajaran harus bergeser dari “diberi tahu” menjadi “aktif mencari tahu”.

PEMBELAJARAN LANGSUNG DAN TIDAK LANGSUNG

Kurikulum 2013 mengembangkan dua modus proses pembelajaran yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung. Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan di mana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran langsung tersebut peserta didik melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis. Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan *instructional effect*. Pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap. Berbeda dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran langsung oleh mata pelajaran tertentu, pengembangan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013, semua kegiatan yang terjadi selama belajar di sekolah dan di luar dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler terjadi proses pembelajaran untuk mengembangkan moral dan perilaku yang terkait dengan sikap. Baik pembelajaran langsung maupun pembelajaran tidak langsung terjadi secara terintegrasi dan tidak terpisah. Pembelajaran langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-3 dan KI-4. Keduanya, dikembangkan secara bersamaan dalam suatu

proses pembelajaran dan menjadi wahana untuk mengembangkan KD pada KI-1 dan KI-2. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-1 dan KI-2. Proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu: a. mengamati; b. menanya; c. mengumpulkan informasi; d. mengasosiasi; dan e. mengkomunikasikan. Kelima pembelajaran pokok tersebut dapat dirinci dalam berbagai kegiatan belajar sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 2. Keterkaitan antara Langkah Pembelajaran dengan Kegiatan Belajar dan Maknanya

Langkah pembelajaran	Kegiatan belajar	Kompetensi yang dikembangkan
Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat)	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi
Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik)	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat
Mengumpulkan informasi/ eksperimen	<ul style="list-style-type: none"> • melakukan eksperimen • membaca sumber lain 	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan,

	<p>selain buku teks</p> <ul style="list-style-type: none"> • mengamati objek/kejadian/aktivitas • wawancara dengan nara sumber 	<p>menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.</p>		<p>dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan</p>	
<p>Mengasosiasikan/ mengolah informasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. • Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan 	<p>Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan</p>	<p>Mengkomunikasikan</p>	<p>Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya</p>	<p>Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.</p>

SIMPULAN

Output hasil pendidikan sering menjadi beban pemerintah untuk memenuhi kebutuhan mereka untuk pelayanan sosial, ketenagakerjaan, subsidi, dan sejenisnya. Mereka lulus dan muncul sebagai warga negara baru yang tidak mampu menawarkan solusi, melainkan sumber

masalah dan masyarakat kecemasan. Salah satu sumber masalah dalam pendidikan masih lemah pendidikan yang dapat menumbuhkan nilai-nilai penting kemanusiaan. Dimana saat ini telah terjadi pemisahan antara "pendidikan intelektual" dengan "nilai pendidikan". Dikotomi ini menunjukkan kekerdilan pikiran, karena nilai moral yang tidak berbeda dengan dimensi intelektual, tetapi merupakan dasar bagi pertumbuhan intelektual. Hal ini diperlukan untuk pelaksanaan kurikulum yang didasarkan pada peningkatan pendidikan karakter berbasis kompetensi selain itu dalam proses pelaksanaan harus sesuai dengan bagaimana menerapkan pendidikan karakter. Dalam hal ini, nampak secara jelas bahwa kurikulum 2013 sangat memperhatikan bagaimana membentuk karakter bangsa yang unggul untuk menghadapi segala tantangan masa depan melalui peningkatan mutu kompetensi lulusannya.

REFERENSI

- Ace suryadi (2014). *"pendidikan indonesia menuju 2025, Outlook : permasalahan, tantangan dan alternatif kebijakan"*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Lickona T (1992). *Educating For Character, How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*. New york: Bantam Books.
- Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran.
- Pusat Kurikulum (2010). *"Pengembangan dan pendidikan budaya dan karakter bangsa: pedoman sekolah (hal 9-10)"*. Jakarta.